

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah kematian yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga pada Kementerian Kesehatan di tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian ibu di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebanyak 4.221 kematian. Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi pada kehamilan sebanyak 1.110 kasus, serta gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes, 2020). Menurut WHO penyebab perdarahan yang paling sering terjadi disebabkan anemia dalam kehamilan (Deswati dkk, 2019).

Kejadian anemia di Dunia menduduki urutan ke tiga dengan prevalensi anemia pada ibu hamil 74 %. Menurut WHO 40 % kematian ibu dinegara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan (Musni, 2018). Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun (Kemenkes, 2020). Data kasus anemia di Provinsi Jawa Tengah adalah 57,1 % dan anemia terbanyak pada ibu hamil TM III. Sedangkan prevelensi anemia ibu hamil di Kabupaten Klaten sebesar 9.19 % (Dinkes Jateng, 2020).

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal (11 gr/dL), akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen kesekitar tubuh. Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional sebab mencerminkan

nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, juga pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada lini terdepan (Manuaba, 2012; h.237). Anemia dalam kehamilan dapat memberi efek buruk pada saat hamil, bersalin dan saat masa nifas seperti pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah dan kematian janin. Pada saat bersalin dapat terjadi persalinan yang lama dan juga perdarahan. Pada masa nifas dapat terjadi penyembuhan luka yang membutuhkan waktu lama (Proverowati A, 2011; h.134).

Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan. Cakupan pemberian TTD pada ibu hamil di Indonesia tahun 2020 adalah 83,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 64%. (Kemenkes, 2020). Sedangkan untuk cakupan pemberian tablet tambah darah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 adalah 91,3% (Dinkes Jateng, 2020). Untuk di Puskesmas Jatinom sendiri telah dilakukan beberapa upaya pencegahan dan penanganan seperti pemberian 90 tablet tambah darah untuk ibu hamil dan konseling makanan yang mengandung zat besi. Selain itu ibu hamil juga diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yaitu berupa biskuit ibu hamil yang diedarkan oleh Kemenkes. Untuk penanganan ibu hamil dengan anemia berat atau kadar Hb <7 gr%, dilakukan rujukan ke rumah sakit.

Menurut Manuaba (2012; h.239) untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia diantaranya yaitu usia ibu, paritas, jarak kehamilan, status gizi, riwayat penyakit, dan pengetahuan. Pada penelitian ini faktor-faktor yang diteliti

yaitu usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan status gizi karena menurut beberapa teori usia yang aman untuk kehamilan yaitu >20 tahun dan <35 tahun, jika ibu hamil <20 tahun belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nutrisi untuk ibu hamil yang sangat memerlukan asupan nutrisi yang lebih. Dan jika ibu hamil >35 tahun akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh seperti kelemahan otot-otot rahim dan kontraksinya (Hidayati dkk, 2020). Paritas yang tinggi menjadi faktor resiko untuk ibu hamil, sebab paritas yang tinggi mengakibatkan terganggunya uterus terutama dalam hal fungsi pembuluh darah, kehamilan yang berulang-ulang akan mengakibatkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus, hal ini akan mempengaruhi nutrisi ke janin yang mengakibatkan terjadinya BBLR (Wiknjosastro, 2020; h.776).

Jarak kehamilan pun menjadi faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil, sebab jika ibu hamil memiliki jarak kehamilan <2 tahun kondisi ibu belum pulih dari persalinan sebelumnya sehingga menyebabkan penurunan kesehatan ibu (Gusnidarsih, 2020). Pekerjaan yang dimiliki ibu hamil akan membantu dalam meningkatkan penghasilan dan status kesehatan reproduksi karena dapat meningkatkan kesadaran, memberikan pengetahuan-pengetahuan baru perilaku dan kesempatan melalui interaksi dengan orang lain atau masyarakat sehingga membawa pengaruh terhadap status gizi ibu (Novianti, 2018).

Menurut Rosmawati et al (2021), menunjukkan kejadian anemia pada ibu hamil berhubungan dengan paritas, usia ibu saat hamil dan pekerjaan ibu. Menurut Musni (2018), menunjukkan bahwa umur dan pendidikan ibu adalah dua faktor yang paling signifikan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut Rizka Heriansyah dkk (2019), menunjukan kejadian anemia pada ibu hamil ada hubungannya dengan jarak kehamilan yang lalu dengan kehamilan

saat ini. Menurut Hutabarat dan Naibaho (2018), menunjukkan kejadian anemia pada ibu hamil berhubungan dengan umur, paritas, dan jarak kehamilan yang lalu dengan kehamilan saat ini.

Berdasarkan hasil studi data awal pada tanggal 2 Desember 2021-26 Februari 2022 yang peneliti ambil di Puskesmas Jatinom, terdapat 94 ibu hamil yang menderita anemia dengan kadar Hb berkisar antara 7 gr/dl sampai 10 gr/dl. Dengan rincian yang menderita anemia berat (<7 gr/dl) 2 ibu hamil, yang menderita anemia sedang (7-8 gr/dl) 13 ibu hamil dan yang menderita anemia ringan (9-10 gr/dl) 51 ibu hamil. Melihat data tersebut menunjukkan bahwa masalah anemia pada ibu hamil masih menjadi hambatan bagi peningkatan kesehatan ibu dan anak, karena anemia pada ibu hamil memiliki dampak yang buruk bagi ibu hamil sendiri maupun bagi janin seperti perdarahan dan pertumbuhan janin terhambat. Maka dari itu perlu dilakukan upaya pencegahan salah satunya dengan cara mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Jatinom.

Berdasarkan data dan teori diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Jatinom”.

B. Perumusan Masalah

Angka kejadian anemia di Puskesmas Jatinom cukup tinggi terdapat 94 ibu hamil yang terdiagnosis anemia, mulai dari anemia ringan, anemia sedang dan anemia berat. Padahal sudah dilakukan upaya pencegahan dan penanganan pada ibu hamil yang mengalami anemia. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor

apa saja yang mempengaruhi kejadian anemia pada Ibu hamil di Puskesmas Jatinom?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatinom.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan faktor usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatinom.
- b. Untuk mengetahui hubungan usia ibu, paritas, jarak kehamilan, dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatinom.

D. Manfaat

1. Bagi Tenaga Medis

Menambah pengetahuan ibu hamil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia agar ibu hamil bisa melakukan pencegahan.

2. Bagi Tenaga Medis

Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan tenaga medis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat membantu tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada ibu hamil khususnya tentang anemia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan masukan bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian dengan judul serupa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Syarfaini dkk.	Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2019.	Penelitian ini menggunakan desain <i>case control</i> dengan perbandingan kasus: control 1: 1.	Hasil penelitian menunjukkan risiko pendidikan rendah terhadap anemia ibu hamil (OR= 3, 00), pengetahuan rendah terhadap ibu hamil (OR= 3, 46), kepatuhan konsumsi tablet Fe (OR= 3, 22), riwayat seksio sesarea (OR= 1, 88), jarak kehamilan (OR= 2, 78).
2	Dian Zuiatna.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Tahun 2021.	Jenis penelitian menggunakan metode <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian anemia dengan nilai <i>p-value</i> 0,040 (<0,05), ada hubungan status gizi terhadap kejadian anemia dengan nilai <i>p-</i>

				<p><i>value</i> 0,000 (<0,05), ada hubungan kepatuhan konsumsi zat besi terhadap kejadian anemia dengan nilai <i>p-value</i> 0,002 (<0,05) dan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia adalah status gizi.</p>
3	Nurul Mahmudah.	Karakteristik Ibu dengan Anemia di PMB Istri Utami Tahun 2022.	Metode penelitian ini bersifat <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<p>Hasil penelitian menunjukkan trimester 3 yang mengalami anemia sebanyak 8 responden (61,5%), trimester 1 sebanyak 3 responden (23,1%) dan paling sedikit trimester 2 sebanyak 2 responden (15,4%). Hal ini menunjukkan bahwa umur kehamilan trimester 3 memiliki kontribusi hubungan terbesar dalam arti faktor resiko terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.</p>
